

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini menginterpretasikan argumen yang mendasari tujuan penelitian dalam melakukan tinjauan hubungan antara variabel dependen yakni *fraudulent financial reporting* dengan teori kecurangan *fraud hexagon theory*. Penyajian bab ini terdiri dari latar belakang yang mendasari permasalahan yang dikukuhkan menjadi topik skripsi ini, rumusan permasalahan yang menjadi pusat penelitian, tujuan, serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sebuah bentuk pertanggungjawaban di mana di dalamnya berisi informasi keuangan, kinerja, dan hasil operasional perusahaan yang disusun untuk suatu periode tertentu (Putra et al., 2021). Laporan keuangan merupakan fasilitas yang disediakan oleh perusahaan dan digunakan oleh pemangku kepentingan guna menyediakan informasi seperti kondisi perusahaan, hasil aktivitas perusahaan, dan pertanggungjawaban manajemen atas pekerjaan yang dilakukan (Azizsyah & Meiranto, 2023). Selain itu, laporan keuangan merupakan alat komunikasi dengan pihak eksternal untuk menyampaikan data atau informasi kepada kreditur, investor, dan pemerintah terkait keberjalanan operasional perusahaan dan kinerja perusahaan guna sebagai dasar dalam mengevaluasi kinerja perusahaan atau pengambilan keputusan (Apriliana & Agustina, 2017). Mengingat peran dari laporan keuangan sangat esensial dan fundamental bagi perusahaan, maka penyajiannya harus tepat sesuai karakteristik kualitatif yang tertuang pada KKPK (Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan)

di antaranya, relevansi dengan aktual operasional perusahaan (*relevance*), representasi yang tertuang akurat (*faithful representation*), memiliki karakteristik kualitatif peningkat yakni, dapat dibandingkan (*comparability*), terverifikasi (*verifiability*), tepat waktu (*timeliness*), dan dapat dipahami dengan baik (*understandability*) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Penggabungan informasi dalam pelaporan keuangan, entitas diharuskan meninjau ulang informasi yang digunakan dengan kondisi yang sebenarnya dengan mempertimbangkan fakta sehingga entitas tidak mengurangi informasi atas penyajian laporan keuangan dengan memanipulasi informasi baik material maupun nonmaterial dengan adanya penggabungan pos-pos yang memiliki sifat atau tujuan yang berbeda (PSAK No. 1, 2019). Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.1 tentang tujuan laporan keuangan adalah melampirkan informasi perihal moneter seperti laporan posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan-perubahan yang memengaruhi laporan keuangan yang menjadi indikator dari efisiensi dan keefektifan kinerja yang dimiliki perusahaan yang dibutuhkan pihak internal (manajemen perusahaan) dalam mengevaluasi kinerja dan membuat keputusan operasional perusahaan atau eksternal perusahaan (kreditur/investor/pemerintah) sebagai landasan dalam menilai *value* perusahaan dan landasan pembuatan keputusan dalam memprediksi keandalan manajemen perusahaan dan perangkatnya dalam mengelola keberlangsungan operasional perusahaan.

Penyajian laporan keuangan, perusahaan mengharapkan citra dan kesan positif yang timbul dari para pengguna laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan atau mempertahankan nilai perusahaan dalam menghadapi kompetisi dalam dunia bisnis. Sikap perusahaan yang ingin terlihat handal dalam mengelola operasional perusahaan ini tak jarang menciptakan sikap berisiko untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan supaya bisa tetap eksis di persaingan pasar. Kecurangan pada laporan keuangan merupakan hal yang dilakukan dengan sengaja secara sistematis merombak atau mengubah informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran untuk tujuan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak pengguna laporan keuangan (Renzy et al., 2021).

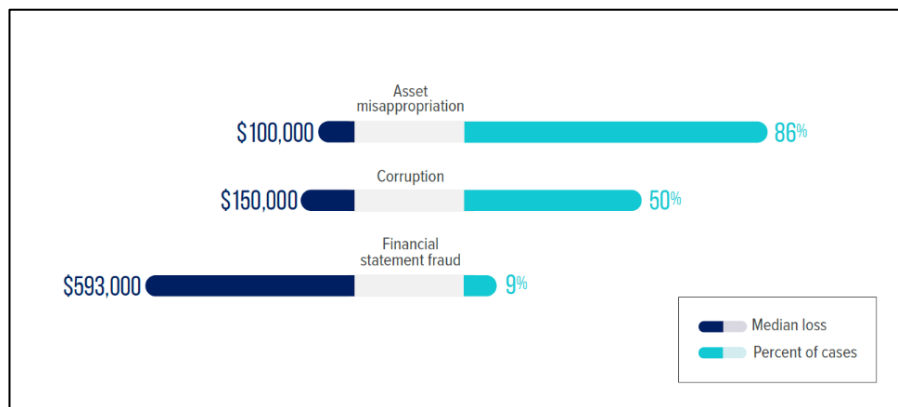
Standar yang ditetapkan di Indonesia terkait penyusunan laporan keuangan sudah mengalami perubahan yang semakin kompleks dan komprehensif. Menyadari pentingnya informasi yang tersaji dalam laporan keuangan, sehingga membentuk motivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja entitas untuk mempertahankan atau meningkatkan eksistensi perusahaan dalam pasar (Yesiariani & Rahayu, 2018). Namun, laporan keuangan acap kali menjadi media untuk melancarkan tindak kecurangan. Kecurangan atas laporan keuangan berdasarkan Standar Auditing (SA) seksi 316 adalah kecurangan yang terjadi karena adanya salah saji atau manipulasi yang secara sengaja informasi keuangan dengan tujuan untuk mencurangi para pengguna laporan keuangan dengan hasil yang tidak sesuai dalam semua hal yang material dengan prinsip akuntansi yang diterima umum. Kecurangan atas laporan keuangan ini dapat dilakukan dengan memanipulasi informasi atau bukti transaksi keuangan, pemalsuan, dan perubahan

atas catatan akuntansi atau dokumen lainnya yang merupakan data yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan, dengan memberikan tafsir atau representasi yang tidak benar atau tidak menyampaikan informasi secara sengaja atas transaksi tersebut, dan yang terakhir yaitu kesalahan teknis atau kesalahan pengaplikasian prinsip akuntansi secara sengaja seperti klasifikasi akun akuntansi ataupun cara pengungkapannya.

Perkembangan yang sangat pesat pada pasar persaingan segala bidang usaha, menyebabkan timbulnya kecenderungan perilaku kejahatan seperti kecurangan pada laporan keuangan. Tingginya harapan pemegang kekuasaan, ketatnya pasar persaingan, dan besarnya tekanan untuk manajemen untuk dapat menyampaikan hasil kinerja yang maksimal menjadi pendorong utama terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kecurangan pada laporan keuangan sangat merugikan dan dapat merusak kepercayaan publik terhadap kebenaran informasi keuangan yang disajikan. Kecurangan atas laporan keuangan ini secara sengaja dilakukan untuk mengecoh dan mengelabui pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditur dengan cara memanipulasi keuntungan (*earnings manipulation*) karena ambisi perusahaan agar saham tetap eksis di kalangan investor, hal ini tentu mencederai nilai atau prinsip akuntansi itu sendiri. Besarnya kerugian yang dirasakan banyak pihak, menjadikan hal ini sangat penting untuk menjadi perhatian khusus dari segala elemen yang bersangkutan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) yang merupakan salah satu organisasi anti *fraud* terbesar di dunia yang bertempat di Austin, Texas, Amerika Serikat. ACFE mendefinisikan *fraud* adalah tindakan yang dilakukan

dengan unsur kesengajaan yang melanggar aturan dengan melakukan modifikasi atas penyajian laporan keuangan yang keliru kepada pihak-pihak terkait untuk memperoleh keuntungan golongan bahkan pribadi. Berdasarkan hasil survei terbaru yang dilaksanakan di 133 negara dengan 2.110 kasus yang diterbitkan oleh ACFE dengan judul *“Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations”* menyatakan bahwa kasus kecurangan yang sering terjadi di berbagai negara adalah penyelewengan atau penyalahgunaan aset sebesar 86% dengan kerugian mencapai US\$ 100,000. Namun, yang menarik dari hasil survei ini, jumlah kerugian yang paling besar adalah pada kecurangan laporan keuangan yang mencapai US\$ 593,000 yang di mana persentase kasusnya paling kecil sebesar 9% di antara tiga kategori.



Gambar 1. 1 *Categories of Occupational Fraud*

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (2022)*

Berdasarkan survei lain oleh ACFE Asia Pasifik yang menerbitkan hasil survei terbarunya dengan judul *“Occupational Fraud 2024: A Report To The Nations”* yang diselenggarakan dengan melibatkan 138 negara atas 1.921 kasus yang tersebar di wilayah tersebut. ACFE Asia Pasifik mengategorikan kecurangan

menjadi tiga kategori utama yaitu penyelewengan aset (*aset missappropriations*), korupsi (*corruptions*), dan kecurangan atas laporan keuangan (*financial statement fraud*). Hasil survei terhadap ketiga kategori utama tersebut tidak jauh dari hasil survei yang diselenggarakan oleh ACFE Global. ACFE Asia Pasifik menyatakan bahwa 89% kasus kecurangan terjadi disebabkan oleh penyelewengan aset (*aset missappropriations*) dengan kerugian sebesar US\$120,000 kemudian urutan kedua sebesar 48% persentase kecurangan atas tindak korupsi (*corruptions*) dengan kerugian sebesar US\$200,000 dan pada urutan terakhir adalah kecurangan atas laporan keuangan (*financial statement fraud*) di mana persentasenya hanya 5% dengan dampaknya sangat fantastis yakni rata-rata kerugian mencapai US\$766,000.

Berdasarkan kategori di atas menyatakan bahwa meskipun kecurangan atas laporan keuangan memiliki proporsi paling rendah, namun kerugian yang ditimbulkan sangat besar (ACFE, 2024). Sementara hasil survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia pada 2019 terhadap 239 responden mengungkapkan bahwa kasus kecurangan yang paling banyak dilakukan di Indonesia adalah korupsi dengan persentase tertinggi sebesar 64.4% kemudian urutan ke dua adalah penyalahgunaan aset/kekayaan dengan presentasi 28.9% dan persentase terendah sebesar 6.7% untuk *fraud of financial statements*. Meskipun dari beragam survei menyatakan hasil kecurangan atas laporan keuangan berada pada persentase paling rendah, namun kerugian yang ditimbulkan sangat besar dan memiliki kemungkinan untuk mengalami peningkatan, hal ini tentunya akan menurunkan kepercayaan masyarakat, investor,

kreditur, dan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan dan dapat memengaruhi stabilitas ekonomi secara global (Faradiza, 2023) .

Pada dasarnya terdapat beragam faktor yang dapat menimbulkan kecurangan atas laporan keuangan, salah satunya berkaitan dengan perbedaan kepentingan antar elemen dalam entitas tersebut (*conflic of interest*). Kesenjangan kepentingan ini sejalan dengan teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menginterpretasikan hubungan keagenan sebagai suatu kesepakatan kerja sama antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal menggunakan jasa agen untuk menjalankan operasional perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, prinsipal adalah pemilik entitas, pemegang saham, atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengoperasionalkan perusahaan. Prinsipal akan memberikan fasilitas dan dana kepada manajerial untuk mengelola perusahaan, sedangkan manajerial sebagai agen akan mengelola dana tersebut untuk meningkatkan laba perusahaan atau kemakmuran prinsipal.

Pihak berkepentingan (*shareholders*) mengharapkan kesan yang positif dan peningkatan secara berkelanjutan pada setiap periode pelaporan keuangan, sedangkan pihak manajemen (agen) mengalami tekanan untuk meningkatkan kinerja dan mengharapkan imbalan yang meningkat seiring dengan tekanan yang semakin meningkat juga. Perbedaan kepentingan yang ada pada pihak-pihak ini yang menyebabkan rentannya tindakan kecurangan. Manajemen sebagai agen merupakan pihak yang secara langsung menjalankan operasional perusahaan memiliki data dan akses yang lebih banyak dibandingkan pihak *shareholders* atau prinsipal, ketika manajemen dalam hal ini tidak memiliki integritas, maka akan

sangat mudah untuk memanipulasi informasi yang tidak perlu disampaikan kepada pihak *shareholders* di mana hal ini faktor pendukung terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*). Keterbatasan dalam mendapatkan informasi bagi pihak *principal* dibandingkan dengan agen dapat menimbulkan *information asymmetry* yang berdasarkan pernyataan Jansen dan Meckling (1976) akan menciptakan dua momok permasalahan yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

Kecurangan atas laporan keuangan sepertinya sudah menjadi salah satu permasalahan penting yang acap kali terjadi di setiap perusahaan yang tersebar di berbagai negara. Adapun contoh praktik kecurangan atas laporan keuangan yang cukup terkenal di dunia adalah, Adelphia yang merupakan perusahaan komunikasi terdeteksi melakukan kecurangan atas laporan keuangannya dengan tidak mengungkapkan utang sebesar US\$3.1 milyar dan Enron terbukti telah melakukan rekayasa laporan keuangan yang seharusnya rugi, namun mencatat jumlah laba sebesar US\$ 600 juta pada laporan keuangan demi mempertahankan eksistensinya di kalangan investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat.

Hal yang sama tidak hanya terjadi di luar negeri, di Indonesia kasus kecurangan atas laporan keuangan sudah menjadi momok bagi perusahaan-perusahaan seperti kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma, PT Sinar Mas Group, PT Sekawan Intipratama, PT Bumi Resources, PT Indomobil, dan PT Inovisi Infracom (Agusputri & Sofie, 2019). Hasil dari laporan keuangan yang mengalami penyelewengan memberikan dampak negatif yang besar bagi penggunanya, sehingga haruslah mendapat perhatian khusus dari berbagai elemen, baik internal maupun eksternal untuk dapat mendeteksi kemungkinan-

kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Adapun situasi yang memicu tindak kecurangan pada laporan keuangan adalah tekanan (*pressure*), peluang (*chance*), rasionalisasi (*rasionalitas*), dan kemampuan (*ability*) (Renzy et al., 2021).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pun tak luput dari peluang terjadinya *fraudulent of financial reporting*. BUMN diselenggarakan oleh negara dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun apakah yang terjadi apabila dalam pengelolaan perusahaan tidak dilakukan dengan kejujuran, tentunya hal tersebut mencederai tujuan utama negara. Adanya kasus kecurangan atas laporan keuangan ini mengindikasikan belum diterapkannya dengan baik tindak preventif dalam mengantisipasi kecurangan atas laporan keuangan di BUMN. Kasus mengenai *fraudulent financial reporting* yang terjadi di BUMN nonkeuangan di antaranya terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk yang merupakan salah satu entitas yang dimiliki BUMN yang bergerak dalam jasa transportasi via udara.

PT Garuda Indonesia Tbk sudah resmi menjadi perusahaan terbuka (*go public*) sejak tahun 2011. Adapun kronologi terjadinya *fraud* bermula ketika dua komisaris independennya menolak meresmikan laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk 2018 dengan tidak memberikan tanda tangan atas laporan tersebut dan memberikan pernyataan bahwa ada kesalahan dalam penyajiannya. PT Garuda Indonesia Tbk setelah diselidiki terbukti telah melakukan kecurangan atas laporan keuangan dengan mencatat dan mengakui piutang oleh PT Mahata Aero Teknologi yang bernilai US\$ 239,94 juta dalam pendapatan, sehingga laporan yang seharusnya merugi, menjadi laba bagi PT Garuda Indonesia Tbk (Pratiwi,

2019). Tentunya hal ini mendapat respons negatif dari pasar, sehingga PT Garuda Indonesia Tbk didapati nilai sahamnya menurun hingga Rp478 per saham, penurunan ini cukup berdampak bagi operasional perusahaan hingga pada tahun 2019 kuartal I liabilitas PT Garuda Indonesia Tbk yang meningkat secara signifikan, di lain hal pun terjadi perubahan yang signifikan pada sisi pendapatan yang turun sekitar Rp3.804.514.601. PT Garuda Indonesia Tbk mengalami kenaikan liabilitas yang signifikan pada kuartal II 2022 peningkatan liabilitas yang ekstrem disebabkan oleh tingginya biaya sewa pesawat yang terlalu mahal hingga mencapai 26% biaya sewa tertinggi di dunia (Primadhani, 2022). Kerugian akibat tingginya liabilitas ini berpengaruh terhadap laba bersih, sejak kuartal I 2020 hingga kuartal III 2021 PT Garuda Indonesia Tbk mengalami kerugian berturut-turut yang menandakan indikasi adanya kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia Tbk. Tingginya biaya operasional tidak sebanding dengan pendapatan dan investor serta kreditur yang berkurang akibat skandal kecurangan sebelumnya. Kemudian, adanya wabah *Covid-19* yang membuat menurunnya okupansi atau permintaan dalam melakukan perjalanan jalur udara, sehingga publik membuat pernyataan berdasarkan catatan pendapatan yang terlampir pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk bahwa perusahaan dinyatakan mengalami kebangkrutan.

Kedua, kasus yang menimpa salah satu entitas BUMN lainnya yakni PT Asuransi Jiwasraya. Setelah menjalani pemeriksaan sebanyak dua kali oleh BPK dalam rentan waktu 2010 hingga 2019 telah menuai hasil. Diawali ketika tahun 2018 BPK melakukan investigasi pendahuluan atas indikasi adanya kecurangan

atas laporan keuangan yang disajikan oleh PT Asuransi Jiwasraya. Salah satu temuan yang berhasil diungkap adalah adanya fakta bahwa telah dilakukan manipulasi atas pendapatan yang seharusnya merugi namun tercatat laba sejak tahun 2006. Adapun kerugian yang dialami selama ini adalah akibat, PT Asuransi Jiwasraya didapati menjual produk *saving plan* dengan *cost of fund* sangat fantastis sejak tahun 2015. Berdasarkan pernyataan Ketua Badan Pemeriksa Keuangan, Agung Firman Sampurna (2020) yaitu “Meskipun sejak tahun 2006 perusahaan masih melakukan pencatatan atas laba, namun laba tersebut hanyalah laba semu yang merupakan dampak dari rekayasa akuntansi atau *window dressing*, di mana keadaan faktualnya perusahaan sudah mengalami kerugian finansial.” Hasil investigasi lain cukup mengejutkan publik yakni PT Asuransi Jiwasraya didapati mengubah rekening keuangannya pada tahun 2006 yang seharusnya mengalami kerugian. Pada tahun 2017, didapati juga kecurangan dengan pencatatan di buku sebesar Rp360,3 miliar atas laba bersih, namun setelah diselidiki BPK dilayangkan opini tidak wajar atas pencatatan tersebut. Kasus ini cukup berdampak besar bagi negara dengan jumlah kerugian fantastis mencapai Rp13,7 triliun (Halim & Erdianto, 2020).

Ketiga, kasus PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk di mana keduanya merupakan bagian dari entitas BUMN yang performa saham-sahamnya eksis di IDX dan dikenal yang terbaik di kelasnya. Tahun 2019 merupakan awal munculnya pernyataan beberapa pejabat Waskita terlibat kasus korupsi terkait 14 proyek infrastruktur yang sedang dijalani. Begitu pun dengan Wijaya Karya terdapat beberapa pejabat yang terduga melakukan tindak korupsi yang berkaitan

dengan proyek jembatan *waterfont*. Kedua kasus di atas berdampak negatif kepada nilai sahamnya, tercermin dari harga saham dan tren yang lebih banyak menjual daripada mempertahankan atau membeli saham kedua entitas tersebut (Prasetyo & Sanjaya, 2020). Di lain sisi Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) membuat pernyataan bahwa mencurigai PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk telah memanipulasi laporan keuangannya. Menurut Wakil Menteri BUMN II, Kartika Wirjoatmodjo (2023) kedua entitas ini dikenal dengan BUMN konstruksi yang acap kali mengalami kesulitan keuangan dan disinyalir memiliki utang yang fantastis baik kepada kreditur maupun vendor, namun berdasarkan laporan keuangan yang disajikan kepada masyarakat menyatakan sebaliknya, bahwa arus kas lancar. Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) juga bergerak dalam menginvestigasi laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk yang diindikasikan mengubah laporan keuangannya (Hidayatullah, 2023).

Kasus-kasus tersebut memberikan indikasi meskipun persentase kecurangan atas laporan keuangan berada di posisi paling rendah, namun dampak yang diberikan sangat masif ditandai dengan kerugian yang besar, baik bagi internal maupun eksternal perusahaan. Menyajikan laporan keuangan yang sebagian informasinya fiktif akan mencederai prinsip akuntansi pada laporan tersebut. Kecurangan atas laporan keuangan merupakan salah satu bentuk *fraud* yang seharusnya menjadi masalah yang paling fundamental untuk dapat diwaspadai dan dicegah. Fenomena ini juga menjadi bentuk keprihatinan masyarakat akan pelaksanaan operasional BUMN yang diharapkan dapat menjadi penyokong

kesejahteraan masyarakat, ternyata memberikan dampak sebaliknya dengan kerugian yang mencapai angka fantastis bagi negara dengan menghalalkan berbagai skenario kecurangan demi reaksi positif bagi pemangku kepentingan dan masyarakat. Pendeteksian dini kecurangan atas *financial statement* menjadi agenda penting untuk perangkat terkait untuk dapat segera dijalankan.

Pendeteksian *fraudulent of financial reporting* yang terjadi dalam suatu entitas terdapat berbagai teori atau metode yang dapat digunakan, salah satu teori yang dapat dimanfaatkan adalah teori *fraud* terbaru yakni *fraud hexagon theory* yang dicetuskan oleh Georgios L. Vousinas (2019). Teori ini merupakan hasil penyempurnaan dari teori sebelumnya yang pertama kali dicetuskan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 dengan tajuk *fraud triangle theory*, dalam teori ini Cressey (1953) menginterpretasikan tiga motif kecenderungan pribadi atau kelompok bertindak curang. Adapun motif yang dimaksud adalah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tiga indikator tersebut menjadi pilar dalam *fraud theory*. *Fraud triangle theory* terus mengalami pengembangan menjadi *fraud diamond theory*, *fraud pentagon theory*, dan kini *fraud hexagon theory*. Vousinas (2019) tetap memasukkan kelima indikator pada teori sebelumnya dan menambahkan indikator kolusi sebagai pelengkap. Kolusi merupakan elemen penting faktor kecurangan dapat terjadi. Ketika suatu entitas didapati melaksanakan praktik kolusi, maka secara bersamaan meningkatkan kecenderungan untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan (Ginting, 2023). *Fraud hexagon theory* ini dipilih sebagai pendeteksi faktor kecurangan atas laporan keuangan karena dapat menggambarkan secara lebih luas lagi faktor

seseorang atau kelompok melakukan kecurangan karena bertambahnya indikator pendeteksi yang menjadi landasan adanya tindak kecurangan. Elemen yang terdapat dalam *fraud hexagon theory* adalah tekanan atau stimulus (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), kapabilitas (*capability*), arogan (*arrogance*), rasionalisasi (*rationalization*), kolusi (*collusion*).

Penelitian mengenai teori *fraud hexagon* sudah banyak diriset baik pada skala nasional dan internasional karena penambahan indikator yang melengkapi teori sebelumnya memberikan penjelasan yang lebih luas dan rinci atas faktor yang memengaruhi seseorang melakukan kecurangan. Namun, hasil penelitian tersebut masih ditemukan inkonsistensi mengenai pendeteksian kecurangan atas laporan keuangan berdasarkan konsep *fraud hexagon theory*. Penelitian terdahulu terkait teori *fraud* akan dijadikan pedoman dalam penyusunan skripsi ini. Penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki variabel dependen yang sama yakni kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut tersebut di antaranya penelitian oleh Kiki Elita & Siti Mutmainah (2022) yang menguji mengenai dampak dari *theory fraud hexagon* terhadap kecurangan atas pelaporan keuangan dengan mengangkat objek penelitian yakni perusahaan yang ada dalam sektor perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Kesimpulan atas penelitian yang dilakukan adalah *financial stability* dan *auditor switch*, berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. *frequency number of ceo's picture* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. *ineffective monitoring*, *change of director*, dan koneksi politik tidak memiliki pengaruh. Penelitian tersebut dilaksanakan menggunakan

model Modified Jones dalam pengukuran *financial statement fraud*. Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Dhanka Brianta Ginting & Daljono (2023) yang meriset mengenai dampak dari *theory fraud hexagon* terhadap kecurangan atas pelaporan keuangan dengan mengangkat objek penelitian yakni perusahaan yang ada dalam sektor industri barang konsumsi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021. Kesimpulan atas penelitian yang dilakukan adalah *external pressure* dan *change in auditor* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. *financial target* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. *financial stability*, *change in director*, *arrogance*, dan *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Penelitian dilaksanakan menggunakan model Beneish M-Score dalam pengukuran *financial statement fraud*. Penelitian berikutnya dilaksanakan oleh Kordianus Larum, Diana Zuhroh, dan Edi Subiyantoro (2021) yang meriset mengenai dampak dari *theory fraud hexagon* terhadap kecurangan atas pelaporan keuangan dengan mengangkat objek penelitian yakni perusahaan yang ada dalam Badan Usaha Milik Negara yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019. Kesimpulan atas penelitian yang dilakukan adalah *pressure* yang diukur dengan *financial stability* dan *external pressure*, *capability*, *arrogance* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. *oportunity*, *rasionalization* dan *collusion* tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Penelitian tersebut dilaksanakan menggunakan model Beneish M-Score dalam pengukuran *financial statement fraud*.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya masih memberikan hasil yang tidak konsisten sehingga untuk memperkuat dan memperkaya studi mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan maka pada riset ini akan menganalisis pengaruh *fraud hexagon theory* dalam mendeteksi probabilitas timbulnya *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan model matematis Beneish M-Score pada perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang tahun 2021-2023. Secara keseluruhan indikator pendeteksi yang terdapat pada teori *fraud hexagon* bersifat kualitatif sehingga tidak dapat dilakukan pengujian secara langsung, maka untuk mengubahnya ke dalam bentuk kuantitatif dibutuhkan proksi untuk mewakili setiap variabelnya.

Beneish M-Score merupakan model matematis yang akan dimanfaatkan sebagai proksi variabel dependen yakni *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh Messod D. Beneish dengan judul “*The Detection of Earnings Manipulation*” model Beneish M-Score atau yang dapat dikenal dengan *Beneish's index* menggunakan delapan rasio dalam mengukur potensi kecurangan atas laporan keuangan dengan memanipulasi laba. Delapan rasio dalam Beneish M-Score terdiri dari *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales and General Administration Expense Indeks* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accrual to Total Asset* (TATA) (Beneish, 1999). Kemudian untuk variabel independen terdiri dari faktor *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *financial stability*, dan *external*

pressure, faktor *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*, faktor *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*, faktor *capability* diproksikan dengan *change in director*, faktor *arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's pictures*, dan untuk faktor terakhir *collusion* akan diproksikan dengan *political connection*.

Penelitian ini akan menggunakan sampel perusahaan BUMN nonkeuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2021-2023. Pemilihan sampel dilandaskan dengan latar belakang BUMN yang merupakan alat pemerintah dalam menata kebijakan perekonomian nasional serta berdasarkan fenomena yang terjadi BUMN dapat disimpulkan merupakan perusahaan yang rawan terjadi tindak kecurangan (Kirana et al., 2023). BUMN sektor nonkeuangan ditetapkan menjadi sampel karena sektor keuangan memiliki tata cara pelaporan keuangan yang berbeda serta lebih kompleks.

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah disampaikan, skripsi ini disusun dengan tujuan mengkaji ulang pendeteksian *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan persepsi pengukuran *fraud hexagon theory* oleh Georgios L. Vousinas (2019). Dengan demikian, judul penelitian ini diberi judul **“Analisis Teori *Fraud Hexagon* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”**

1.2 Rumusan Masalah

Kecurangan atas laporan keuangan merupakan tindakan yang sangat serius yang memberikan ancaman berupa dampak yang ditimbulkan untuk perusahaan. Apabila suatu entitas dengan kesadarannya melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, maka perusahaan tersebut sedang ditimpa masalah serius yang harus dihadapi, masalah tersebut dapat timbul dari berbagai macam kemungkinan baik secara internal maupun eksternal. Kecurangan yang terjadi akibat kesalahan yang disengaja semata dilakukan untuk menjaga citra perusahaan untuk mencegah kemungkinan penurunan nilai dan prospek di pasar. Menjaga nilai perusahaan dengan mempertahankan atau menaikkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham yang terlampir di Bursa Efek Indonesia merupakan tujuan dan harapan pemegang kepentingan. Pihak-pihak berkepentingan dalam hal ini harus memiliki kepekaan yang tinggi dengan segala probabilitas kecurangan.

Teori *fraud hexagon* menjelaskan indikator keuangan seperti tekanan atau stimulus (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), kapabilitas (*capability*), arogan (*arrogance*), rasionalisasi (*rationalization*), kolusi (*collusion*) (Vousinas, 2019). Teori ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci, jelas, dan luas mengenai peluang terjadinya kecurangan. Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial stability*, *financial target*, dan *external pressure* sebagai proksi indikator *pressure* memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?

2. Apakah *ineffective monitoring* sebagai proksi indikator *opportunity* memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
3. Apakah *change in auditor* sebagai proksi indikator *rationalization* memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
4. Apakah *change in director* sebagai proksi indikator *capability* memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
5. Apakah *frequent number of CEO's pictures* sebagai proksi indikator *arrogance* memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
6. Apakah *political connections* sebagai proksi indikator *capability* memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada sub-bab ini akan membahas tujuan dari dilaksanakannya penelitian dan manfaat dari penelitian yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang menggambarkan latar belakang, cakupan masalah, metode penelitian, dan hasil yang diharapkan dari terlaksananya penelitian ini. Manfaat dilaksanakannya penelitian ini akan membawa pemahaman teoritis dan praktis bagi peneliti, sivitas akademik, praktisi, dan pihak-pihak lainnya.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Selaras dengan urgensi pada paparan masalah pada bagian terdahulu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *fraud hexagon theory* terhadap probabilitas *fraudulent*

financial statements dengan berfokus pada perusahaan BUMN Nonkeuangan sebagai objek penelitian, adapun rincian tujuan penelitian antara lain:

1. Menguji apakah *financial stability* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
2. Menguji apakah *financial target* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
3. Menguji apakah *external pressure* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
4. Menguji apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
5. Menguji apakah *change in director* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
6. Menguji apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
7. Menguji apakah *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
8. Menguji apakah *political connections* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan riset, maka hasil dari riset ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, yakni sebagaimana terlampir di bawah ini: s

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan validasi akan keefektifan teori yang diangkat dalam penelitian ini, *fraud hexagon theory* yang berkaitan dengan pembuktian empiris pengaruh *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *change in auditor*, *change in director*, *ineffective monitoring*, *frequent number of CEO's pictures*, dan *political connections* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi tentang kecurangan pada laporan keuangan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan BUMN Nonkeuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dijadikan pertimbangan bagi manajemen untuk dapat lebih peka atas segala kemungkinan kecurangan atas laporan keuangan dengan lebih waspada pada faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya kecurangan, serta dengan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan hal-hal yang penting dalam perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor untuk dapat lebih kritis dalam menilai laporan kinerja perusahaan sehingga lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian ini juga, diharapkan dapat memberikan informasi-informasi dalam pendeteksian kecurangan atas laporan keuangan kepada investor.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada masyarakat dalam pendeteksian kecurangan atas laporan keuangan sehingga menghasilkan masyarakat yang peduli dan kritis terhadap laporan kinerja perusahaan, terutama demi perusahaan BUMN yang dibentuk dengan tujuan untuk kesejahteraan rakyat, maka dalam operasionalnya masyarakat harus turut mengawasi keberjalanan perusahaan tersebut.

d. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para auditor dan segenap pelaksananya, untuk dapat lebih sensitif terhadap peluang-peluang terjadinya kecurangan atas laporan keuangan dengan dapat mempertimbangkan faktor-faktor pada *fraud hexagon theory*

1.4 Sistematika Penulisan

Penyusunan pada skripsi ini berpedoman pada Pedoman Penulisan Tugas Akhir atau Skripsi Sekolah Vokasi Program Diploma IV (S1 Terapan) Akuntansi Perpajakan Universitas Diponegoro. Secara umum, penataan penyusunan skripsi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi gambaran awal permasalahan yang melatarbelakangi penelitian, perumusan masalah, dan penjabaran tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi penjelasan atas teori-teori yang mendasari penelitian dan penjelasan mengenai kerangka pemikiran sebagai pedoman dalam melakukan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian yang diangkat dan bagaimana cara pengukuran dari masing-masing variabel yang digunakan, serta eksplanasi jenis dan sumber data penelitian. Bab III ini juga sebagai media uraian determinasi populasi hingga penentuan sampel yang digunakan dalam riset dan metode penganalisisnya.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang menjabarkan objek penelitian yang dideskripsikan, data yang dianalisis dan penginterpretasian penelitian, dan pernyataan pendapat yang diperoleh dari hasil temuan saat dilaksanakannya penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bagian akhir yang membahas kesimpulan penelitian, keterbatasan yang ditemukan selama penelitian, serta memberikan saran atau masukan bagi penelitian selanjutnya.